Mukaddimah

SOSIOLOGI SASTRA

Moh. Fathoni

UIN KHAS PRESS

MUKADDIMAH SOSIOLOGI SASTRA

© UIN KHAS Press, 2024

Penulis : Moh. Fathoni
Cover : Khas Press
Layout : Khas Press

Cetakan Pertama, Desember 2024
vi+206 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : 978-623-89581-8-4

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izintertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005 | https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga buku *Sosiologi Sastra* ini dapat diselesaikan. Buku ini lahir dari refleksi mendalam mengenai peran sastra sebagai cerminan, pembentuk, dan agen perubahan dalam masyarakat. Di tengah kompleksitas dinamika sosial, politik, dan budaya, karya sastra memiliki potensi luar biasa untuk merekam realitas, menyuarakan aspirasi, dan memantik transformasi.

Sebagai upaya untuk menjembatani sastra dengan ilmu sosial, buku ini mengintegrasikan berbagai pendekatan, mulai dari Marxisme, postmodernisme, hingga teori poskolonial. Dengan memanfaatkan contoh-contoh dari sastra global dan lokal, kami berharap pembaca dapat melihat bagaimana sastra tidak hanya merefleksikan dunia, tetapi juga membentuk dan memengaruhinya. Dalam konteks Indonesia, sastra juga memiliki peran unik sebagai media kritik sosial dan penjaga identitas budaya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kami terbuka terhadap masukan dan kritik yang membangun. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik kalangan akademisi, mahasiswa, maupun siapa saja yang tertarik mendalami hubungan antara sastra dan masyarakat.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung penulisan buku ini. Semoga karya ini dapat menjadi kontribusi kecil dalam memperkaya khazanah keilmuan sosiologi sastra.

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar … iii

Daftar Isi … v

Sebuah Pengantar Sosiologi Sastra … 1

Bagian 1
Marxisme dan Realisme Sosialis … 19

Bagian 2
Materialisme Kultural … 33

Bagian 3
Sekolah Krtisi Frankfurt … 41

Bagian 4
New Historicism … 49

Bagian 5
Produksi Kultural Pierre Bourdieu … 67

Bagian 6
Hiperrealitas Jean Baudrillard … 81

Bagian 7
Resepsi Sastra … 87

Bagian 8
Feminisme … 103

Bagian 9
Poskolonialisme & Orientalisme … 131

Bagian 10
Postmodernisme … 161

Bagian 11
Sastra Populer … 173

Bagian 12
Sastra Islami … 187

Epilog … 195

Daftar Pustaka … 117

Sebuah Pengantar:
Sosiologi Sastra

Dalam perkembangan kajian sastra mutakhir, pendekatan sosiologi sastra menawarkan berbagai perspektif yang kaya untuk memahami hubungan antara karya sastra dan konteks sosial-budayanya. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana karya sastra tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga turut membentuknya. Sebagai disiplin yang bersifat interdisipliner, sosiologi sastra mencakup berbagai teori, mulai dari Marxisme hingga postmodernisme, yang masing-masing menawarkan alat analisis unik untuk memahami dinamika sastra dan masyarakat (Eagleton, 2002; Faruk, 1999). Kajian ini berakar pada pemahaman bahwa sastra adalah produk budaya yang tidak terpisahkan dari struktur sosial, kekuasaan, dan ideologi yang melingkupinya (Williams, 1977).

Lebih lanjut, karya sastra sering kali menjadi cerminan kompleksitas realitas sosial, termasuk ketimpangan kelas, dinamika gender, dan hubungan rasial, sebagaimana ditunjukkan dalam kajian-kajian sastra postkolonial (Said, 1978; Spivak, 1988). Misalnya, dalam konteks Indonesia, Faruk (2012) mengemukakan bahwa karya sastra dapat berfungsi sebagai media kritik sosial yang efektif, mencerminkan perlawanan terhadap otoritarianisme dan ketidakadilan sosial. Selain itu, Bourdieu (2010) menunjukkan bagaimana proses produksi dan distribusi sastra dipengaruhi oleh modal budaya dan simbolik, yang menjadikannya produk budaya yang mencerminkan struktur kekuasaan dalam masyarakat.

Pendekatan ini juga membuka ruang dialog antara sastra dan disiplin lain, seperti sejarah, antropologi, dan kajian media, untuk menggali lebih jauh tentang bagaimana sastra sebagai produk budaya mempengaruhi dan dipengaruhi oleh berbagai dinamika sosial dan politik. Dengan demikian, kajian sosiologi sastra tidak hanya memperluas wawasan tentang fungsi dan peran sastra dalam masyarakat, tetapi juga menjadikannya alat analisis yang relevan untuk memahami transformasi sosial dan budaya di berbagai konteks (Barker, 2004; Frow, 2005).

Salah satu teori utama yang menjadi landasan dalam sosiologi sastra adalah Marxisme, yang menyoroti hubungan antara struktur kelas dan produksi kultural. Dengan menggunakan pendekatan materialisme historis, teori ini menganalisis bagaimana karya sastra merepresentasikan dan merespons ketegangan kelas

dalam masyarakat (Williams, 1977). Karya sastra sering kali mencerminkan struktur kelas sosial, baik melalui karakter, plot, maupun setting yang menyoroti konflik kelas (Goldmann, 1975). Sastra tidak hanya menjadi cerminan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mengukuhkan ideologi kelas penguasa melalui naturalisasi nilai-nilai dominan (Althusser, 1971).

Selain itu, realisme sosialis, yang berkembang di era Uni Soviet, menggambarkan peran sastra sebagai alat propaganda yang mendorong idealisme proletar. Melalui pendekatan ini, sastra dipahami sebagai media perjuangan ideologis yang mencerminkan dinamika kekuasaan dan ketidakadilan sosial (Jameson, 1981; Eagleton, 1976). Sebagai produk kultural, sastra sering digunakan untuk menanamkan hegemoni, di mana ide-ide penguasa dijadikan norma yang tidak dipertanyakan (Gramsci, 1971). Namun, di sisi lain, sastra juga dapat menjadi media perlawanan yang mengangkat suara kelas tertindas, seperti yang terlihat dalam karya-karya anti-kolonialisme atau sastra pascakolonial (Said, 1993). Dengan demikian, sastra memiliki peran yang kompleks, baik sebagai alat kekuasaan maupun sebagai media perjuangan kelas, yang menjadikannya medan tarik-menarik antara kepentingan ideologis yang bertentangan.

Pendekatan materialisme kultural yang diperkenalkan oleh Raymond Williams memperluas cakupan analisis budaya dengan menekankan pentingnya hubungan antara budaya, kondisi material, dan dinamika sosial. Berbeda dari pandangan tradisional yang sering memisahkan seni, sastra, dan budaya dari struktur material, Williams menempatkan karya sastra sebagai bagian integral dari praktik budaya yang berkontribusi langsung terhadap pembentukan struktur sosial. Pandangan ini melampaui anggapan bahwa sastra hanya mencerminkan realitas sosial; sastra juga dianggap sebagai agen yang aktif membentuk dan memengaruhi tatanan sosial melalui konstruksi dan negosiasi ideologi (Williams, 1977). Perspektif ini berangkat dari pandangan bahwa budaya selalu terkait dengan proses produksi material, distribusi kekuasaan, dan kondisi historis. Dalam konteks ini, sastra dapat menjadi cerminan atau respon atas dinamika sosial tertentu, seperti ketegangan antara kelas-kelas sosial atau pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat. Misalnya, dalam karya sastra abad ke-19 seperti *Oliver Twist* karya Charles Dickens, kita dapat melihat bagaimana narasi sastra tidak hanya menggambarkan kondisi kehidupan masyarakat miskin di Inggris, tetapi juga menyuarakan kritik terhadap struktur sosial yang menindas kelas pekerja. Hal ini menunjukkan bahwa sastra tidak dapat dipisahkan dari konteks material di mana ia diproduksi dan dikonsumsi (Storey, 2015). Williams juga menekankan bahwa sastra memiliki peran sebagai medium yang menjembatani pengalaman individu dengan dinamika sosial yang lebih luas, menjadikannya alat yang kuat untuk analisis budaya.

Struktur Perasaan dan Pengalaman Kolektif dalam Sastra

Konsep “struktur perasaan” (structure of feeling) yang diajukan oleh Raymond Williams menjadi salah satu kontribusi terpenting dalam kajian

materialisme kultural. Struktur perasaan mencerminkan pengalaman kolektif masyarakat yang sering kali tidak terartikulasi secara langsung dalam wacana dominan. Menurut Williams, struktur ini adalah cara masyarakat memahami, merasakan, dan merespons perubahan sosial yang sedang berlangsung. Hal ini sering kali terwujud dalam karya sastra sebagai emosi, sensibilitas, dan pandangan dunia yang secara kolektif dimiliki oleh kelompok sosial tertentu (Johnson, 1993). Struktur perasaan memungkinkan sastra menjadi medium untuk menangkap nuansa emosional dan nilai-nilai budaya yang tidak dapat diungkapkan secara eksplisit melalui teks-teks formal atau dokumen sejarah. Sebagai contoh, novel-novel modernis seperti *Mrs. Dalloway* karya Virginia Woolf menghadirkan struktur perasaan tentang isolasi dan kegelisahan di era pasca-Perang Dunia I. Narasi dalam karya ini tidak hanya menceritakan peristiwa, tetapi juga mencerminkan pengalaman emosional masyarakat yang menghadapi perubahan besar dalam tatanan sosial. Dengan demikian, struktur perasaan memberikan kerangka untuk memahami bagaimana karya sastra menjadi cerminan dari dinamika sosial sekaligus agen perubahan.

Sastra dalam Perubahan Sosial dan Dinamika Politik

Selain menjadi cerminan struktur sosial, sastra juga memiliki peran aktif dalam mendorong perubahan sosial dan dinamika politik. Dalam banyak konteks sejarah, sastra telah menjadi alat untuk menyuarakan kritik sosial, memperjuangkan keadilan, dan memobilisasi masyarakat. Karya-karya revolusioner di Amerika Latin, seperti puisi Pablo Neruda atau novel Gabriel García Márquez, menjadi contoh nyata bagaimana sastra dapat menggambarkan perjuangan kelas, penindasan politik, dan resistensi terhadap kekuasaan hegemonik (Pratt, 1992). Dalam konteks kolonial dan pascakolonial, sastra telah digunakan untuk mendefinisikan ulang identitas nasional dan melawan narasi kolonial. Sebagai contoh, karya Chinua Achebe seperti *Things Fall Apart* berfungsi untuk menantang pandangan kolonial terhadap budaya Afrika dan memperkenalkan perspektif lokal yang autentik. Dalam hal ini, sastra menjadi ruang di mana identitas, ideologi, dan kekuasaan dinegosiasikan. Pendekatan materialisme kultural menyoroti bahwa karya sastra tidak pernah netral; ia selalu berada dalam hubungan dialektis dengan konteks material dan sosial di mana ia diciptakan dan diterima (Barker, 2004). Melalui analisis yang mempertimbangkan aspek budaya, politik, dan material, sastra dapat dilihat sebagai medium yang memberikan kontribusi signifikan terhadap transformasi masyarakat.

Selain itu, pendekatan New Historicism yang dipelopori oleh Stephen Greenblatt merevolusi cara kita memahami sastra dengan menghubungkannya secara langsung dengan konteks sejarah dan budaya yang melingkupinya. Berbeda dengan pendekatan formalistik yang melihat karya sastra sebagai entitas yang berdiri sendiri, New Historicism menolak pandangan otonomi sastra dan justru menempatkannya sebagai bagian integral dari arsip sejarah. Greenblatt (1980) dalam *Renaissance Self-Fashioning* menjelaskan bahwa teks sastra adalah

produk dari kekuatan sosial, politik, dan budaya pada zamannya. Ia menekankan bahwa setiap karya sastra tidak hanya dipengaruhi oleh, tetapi juga membentuk ideologi yang berlaku. Dengan demikian, sastra dianggap tidak pernah netral, melainkan penuh dengan muatan ideologis yang merefleksikan dan merespons struktur kekuasaan. Pendekatan ini menganggap sejarah sebagai sesuatu yang tekstual, artinya, sejarah tidak hanya terdiri dari fakta-fakta objektif tetapi juga narasi yang dibentuk oleh representasi budaya tertentu (Gallagher & Greenblatt, 2000). Sebaliknya, sastra juga dipengaruhi oleh sejarah, mencerminkan nilai-nilai, konflik, dan dinamika masyarakat. Melalui lensa ini, New Historicism mengungkap bagaimana hubungan antara teks dan konteks membentuk narasi sejarah yang kompleks dan sering kali bermuatan politis.

Salah satu konsep kunci dalam New Historicism adalah gagasan tentang tekstualitas historis dan historisitas tekstual, yang mengacu pada cara sejarah dan sastra saling memengaruhi. Menurut Greenblatt (1988), sejarah bukanlah sebuah kumpulan fakta statis, tetapi konstruksi naratif yang dipengaruhi oleh ideologi dan kekuasaan. Dengan kata lain, teks sastra tidak hanya merefleksikan sejarah, tetapi juga berkontribusi pada konstruksi sejarah itu sendiri. Montrose (1989) mendukung pandangan ini dengan menekankan bahwa sastra dan sejarah saling melingkupi. Ia menggambarkan hubungan ini sebagai "pertukaran dialogis," di mana sastra berfungsi sebagai arsip budaya yang memungkinkan kita memahami dinamika sosial pada suatu masa. Misalnya, karya Shakespeare sering kali dianggap mencerminkan dinamika kekuasaan dan politik pada era Renaisans, tetapi pada saat yang sama, karya-karya tersebut membentuk persepsi tentang periode tersebut dalam pikiran pembaca. Gallagher dan Greenblatt (2000) menambahkan bahwa tekstualitas historis menyoroti bagaimana setiap representasi sejarah memiliki jejak ideologi, sehingga tidak ada narasi sejarah yang sepenuhnya obyektif. Sebaliknya, historisitas tekstual menekankan bahwa teks sastra harus dilihat sebagai dokumen budaya yang aktif dalam proses pembentukan sejarah. Pendekatan ini menantang pembaca untuk melihat teks sastra bukan hanya sebagai refleksi, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial.

Sastra sebagai Representasi Kekuasaan dan Ideologi

Sastra, menurut Greenblatt (1988), adalah medium penting dalam proses reproduksi kekuasaan dan ideologi. Dengan mempelajari teks sastra, kita dapat melihat bagaimana kekuasaan beroperasi, terutama melalui representasi budaya. Dalam *Shakespearean Negotiations*, Greenblatt menunjukkan bahwa karya-karya Shakespeare tidak hanya mencerminkan dinamika sosial pada zamannya tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memahami dan menerima struktur kekuasaan. Sastra tidak hanya menggambarkan realitas tetapi juga menjadi alat untuk membentuk dan memelihara hegemoni budaya. Montrose (1989) menjelaskan bahwa kekuasaan bekerja melalui wacana, dan teks sastra adalah salah satu bentuk wacana yang paling kuat. Melalui simbol, metafora, dan narasi, sastra dapat menanamkan ideologi tertentu ke dalam masyarakat. Hal ini terlihat

dalam karya sastra kolonial, di mana representasi tentang "lain" (the other) sering kali digunakan untuk melegitimasi dominasi kolonial. Dalam konteks ini, sastra bukan hanya cerminan pasif dari realitas sosial, tetapi juga agen aktif dalam mempertahankan atau menantang dominasi budaya. Pendekatan New Historicism dengan demikian memungkinkan analisis yang lebih mendalam tentang bagaimana kekuasaan dan ideologi bekerja melalui teks sastra, memperkaya pemahaman kita tentang hubungan antara seni dan politik.

Strukturalisme Genetik dalam Sastra

Dalam perspektif marxis, strukturalisme genetik juga menempatkan sastra sebagai refleksi dari struktur ekonomi dan sosial yang mendasari masyarakat. Strukturalisme genetik merupakan salah satu pendekatan kritis dalam kajian sastra yang berupaya memahami karya sastra sebagai produk budaya yang tidak hanya mencerminkan kondisi sosial tertentu tetapi juga berperan dalam membentuknya. Lucien Goldmann, tokoh utama pendekatan ini, menekankan bahwa karya sastra tidak muncul secara terisolasi, melainkan sebagai hasil dari hubungan dialektis antara individu kreatif dan kondisi sosial yang melingkupinya. Sastra, dalam hal ini, mencerminkan realitas sosial dengan mengekspresikan konflik kelas, ketimpangan ekonomi, dan ideologi yang berlaku pada suatu zaman. Strukturalisme genetik berupaya menggali bagaimana karya sastra mengungkapkan *visi dunia* (world vision) kelompok sosial tertentu, sehingga dapat dipahami sebagai dokumentasi perjuangan kelas dan dinamika sejarah. Dengan demikian, pendekatan ini menghindari reduksionisme yang hanya fokus pada teks atau konteks semata, melainkan melihat hubungan kompleks antara struktur teks sastra dan struktur sosial yang melingkupinya (Goldmann, 1977).

Latar Belakang dan Pemikiran Lucien Goldmann

Lucien Goldmann adalah seorang filsuf dan sosiolog sastra asal Prancis yang dikenal karena karyanya dalam mengembangkan strukturalisme genetik. Goldmann memandang karya sastra sebagai "struktur bermakna" yang mencerminkan hubungan dialektis antara individu dan masyarakat. Menurutnya, penulis adalah bagian dari kelompok sosial tertentu yang memiliki visi dunia (world vision) spesifik. Dalam karya *"Towards a Sociology of the Novel,"* Goldmann menguraikan bahwa novel adalah ekspresi dari ketegangan dan konflik yang dialami oleh kelas sosial tertentu dalam masyarakat modern (Goldmann, 1975).

Goldmann juga dipengaruhi oleh tradisi Marxisme, khususnya pemikiran Georg Lukács. Ia memperluas teori Lukács dengan memperkenalkan konsep "kesadaran trans-individual," yaitu gagasan bahwa karya sastra tidak hanya mencerminkan pengalaman individu penulis tetapi juga aspirasi dan perjuangan kolektif kelompok sosialnya. Dengan demikian, Goldmann memandang bahwa sastra adalah produk interaksi kompleks antara individu kreatif dan kondisi historis tertentu (Goldmann, 1980).

Konsep-Konsep Kunci Strukturalisme Genetik

Ada tiga konsep utama dalam strukturalisme genetik: *struktur signifikan, kesadaran kolektif,* dan *visi dunia.* Pertama, *struktur signifikan* merujuk pada pola internal dalam karya sastra yang mencerminkan pola sosial yang lebih besar. Kedua, *kesadaran kolektif* menggambarkan pengalaman, nilai, dan pandangan dunia suatu kelompok sosial yang diekspresikan dalam teks sastra. Ketiga, *visi dunia* adalah interpretasi dan respons kelompok sosial terhadap kondisi historis mereka, yang seringkali menjadi inti ideologis dalam karya sastra.

Pendekatan ini berusaha menggali hubungan antara struktur teks sastra dengan struktur sosial melalui analisis mendalam. Goldmann menekankan pentingnya memahami dinamika sejarah dan sosial yang membentuk karya sastra, sehingga setiap elemen dalam teks dapat ditafsirkan sebagai representasi kondisi sosial tertentu (Goldmann, 1981).

***

Salah satu contoh penerapan strukturalisme genetik adalah analisis Lucien Goldmann terhadap novel *"Le Père Goriot"* karya Honoré de Balzac. Goldmann menafsirkan novel ini sebagai refleksi konflik sosial dan ekonomi dalam masyarakat Prancis pasca-Revolusi. Ia menunjukkan bagaimana tokoh-tokoh dalam novel tersebut mencerminkan kelas sosial yang berbeda serta ketegangan antara nilai-nilai tradisional dan modernitas kapitalis. Visi dunia yang diekspresikan oleh Balzac mencerminkan aspirasi kelompok borjuis yang tengah berusaha mengukuhkan posisinya di masyarakat (Goldmann, 1964).

Pendekatan ini juga diterapkan pada karya sastra Indonesia, seperti analisis terhadap novel *"Laskar Pelangi"* karya Andrea Hirata. Melalui pendekatan strukturalisme genetik, novel ini dapat dilihat sebagai refleksi perjuangan kelas pekerja untuk mendapatkan akses pendidikan di tengah ketimpangan sosial dan ekonomi. Struktur narasi dan karakter dalam novel mencerminkan visi dunia masyarakat yang merindukan keadilan sosial.

Strukturalisme genetik menawarkan kerangka analisis yang kaya untuk memahami hubungan antara teks sastra dan konteks sosialnya. Kelebihan utamanya adalah kemampuannya untuk menjembatani analisis struktural teks dengan kajian sosiologis. Namun, pendekatan ini juga memiliki kekurangan, terutama risiko terlalu mengaitkan setiap elemen teks dengan konteks sosialnya, yang dapat mengabaikan otonomi estetis karya sastra. Selain itu, pengkritik strukturalisme genetik menilai pendekatan ini kurang memperhatikan aspek psikologis individu penulis (Eagleton, 1983).

Strukturalisme genetik tetap relevan dalam studi sastra kontemporer, terutama dalam menganalisis karya-karya yang menggambarkan ketimpangan sosial, perjuangan kelas, atau perubahan budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam hubungan dialektis antara sastra dan masyarakat. Dalam era globalisasi, pendekatan ini dapat membantu memahami

bagaimana karya sastra mencerminkan dinamika identitas budaya, migrasi, dan perjuangan politik di dunia modern (Bourdieu, 2010).

***

Dalam konteks yang lebih kontemporer, teori-teori seperti feminisme, poskolonialisme, dan postmodernisme memberikan cara pandang baru terhadap isu-isu gender, kekuasaan, dan narasi besar. Feminisme, misalnya, menyoroti bagaimana sastra dapat menjadi alat untuk mengkritik struktur patriarki, sementara poskolonialisme menggali dampak kolonialisme pada produksi sastra di negara-negara bekas jajahan (Spivak, 1988; Said, 1978). Postmodernisme, di sisi lain, menantang narasi-narasi besar dan mengangkat pluralitas makna dalam karya sastra (Lyotard, 1984; Hutcheon, 2004). Melalui pendekatan-pendekatan ini, sastra dilihat sebagai arena tempat berbagai wacana dan kekuasaan saling bertarung dan berinteraksi (Hutcheon, 1989).

Postmodernisme dan postrukturalisme adalah dua pendekatan yang berpengaruh besar dalam kajian sosiologi sastra. Postmodernisme muncul sebagai kritik terhadap modernisme, menolak gagasan narasi besar (*grand narrative*) yang menyatukan pengalaman manusia dalam kerangka tunggal (Lyotard, 1984). Dalam konteks sastra, postmodernisme melihat karya sastra sebagai representasi pluralitas makna dan keberagaman perspektif. Di sisi lain, postrukturalisme, yang dipengaruhi oleh Derrida, Foucault, dan Barthes, menekankan dekonstruksi teks dan pengakuan bahwa makna dalam karya sastra selalu tidak stabil dan terikat pada konteks (Derrida, 1976). Pendekatan ini memposisikan karya sastra sebagai ruang untuk resistensi terhadap norma dan struktur dominan dalam masyarakat.

Lahir dari konteks kekecewaan terhadap modernitas dan positivisme, postmodernisme berkembang pada pertengahan abad ke-20. Salah satu tokoh kunci adalah Jean-François Lyotard, yang menyoroti kejatuhan narasi besar dalam *The Postmodern Condition* (1984). Tokoh lain, seperti Fredric Jameson, mengkritik kapitalisme lanjut dalam kaitannya dengan budaya populer dan sastra (Jameson, 1991). Postrukturalisme, sebaliknya, berakar pada tradisi strukturalisme Prancis, tetapi bergerak melampaui batas strukturalisme untuk mengeksplorasi fluiditas bahasa dan makna. Jacques Derrida dengan konsep dekonstruksi dan Michel Foucault dengan analisis wacana berkontribusi pada pemahaman bahwa teks sastra adalah medan kekuasaan dan makna yang beragam (Foucault, 1972).

Jean-François Lyotard melalui karyanya *The Postmodern Condition* (1984) menekankan kritik terhadap narasi besar yang mendominasi wacana modernitas. Dalam sastra, pandangan ini memunculkan eksplorasi pluralitas makna dan perspektif alternatif. Jacques Derrida, dalam *Of Grammatology* (1976), memperkenalkan konsep dekonstruksi yang menyoroti instabilitas makna dalam teks sastra. *Différance*, istilah Derrida, menunjukkan bahwa makna selalu tertunda dan bersifat cair. Michel Foucault, dalam *The Archaeology of Knowledge*

(1972), menyoroti hubungan antara wacana, kekuasaan, dan pengetahuan, menempatkan teks sastra sebagai ruang resistensi terhadap struktur dominan.

Kritik postmodernisme dalam sastra sering kali mengedepankan pluralitas makna, intertekstualitas, dan subversi terhadap genre tradisional. Lyotard (1984) menekankan skeptisisme terhadap narasi besar yang homogen. Dalam sastra, ini terlihat pada karya yang menggunakan metafiksi, ironi, dan fragmentasi sebagai bentuk representasi. Derrida (1976) menambahkan bahwa teks harus dibaca secara dekonstruktif untuk menemukan lapisan makna yang seringkali bertentangan. Konsep-konsep seperti *pastiche* dan *parody* yang diperkenalkan oleh Jameson (1991) menggambarkan bagaimana sastra postmodern menciptakan dialog dengan karya-karya sebelumnya.

Narasi besar, menurut Lyotard (1984), menciptakan ilusi keutuhan dalam budaya. Sebaliknya, karya sastra postmodern membongkar narasi ini dengan menciptakan ruang bagi interpretasi plural. Misalnya, dalam novel Salman Rushdie *Midnight's Children*, narasi sejarah India dirombak melalui sudut pandang yang subyektif dan fragmentaris. Pluralitas makna juga tampak dalam karya-karya seperti *The Crying of Lot 49* oleh Thomas Pynchon, yang mengaburkan batas antara fakta dan fiksi, memaksa pembaca untuk terlibat dalam konstruksi makna secara aktif (Hutcheon, 1988).

Ketiga pemikir ini memberikan kerangka analisis yang kaya untuk memahami karya sastra sebagai ruang interaksi kompleks antara makna, kekuasaan, dan konteks sosial. Lyotard membantu mengidentifikasi bagaimana karya sastra menolak narasi besar dan menawarkan keberagaman interpretasi. Derrida memperluas analisis melalui pendekatan dekonstruksi, memungkinkan pembaca menggali lapisan makna tersembunyi dalam teks. Sementara itu, Foucault memberikan wawasan tentang bagaimana wacana dalam sastra mencerminkan kekuasaan dan resistensi sosial. Sebagai contoh, analisis terhadap *Beloved* karya Toni Morrison dapat mengintegrasikan ketiga pemikiran ini: Lyotard untuk mengkritik narasi sejarah tunggal, Derrida untuk mengeksplorasi ambiguitas makna, dan Foucault untuk memahami struktur kekuasaan dalam narasi sejarah perbudakan.

Sebagai contoh, analisis dekonstruktif terhadap novel *Beloved* karya Toni Morrison mengungkapkan bagaimana narasi sejarah perbudakan di Amerika diolah melalui fragmentasi waktu dan narasi traumatik. Dengan pendekatan Foucaultian, novel ini dapat dianalisis sebagai kritik terhadap sistem kekuasaan yang mempertahankan narasi sejarah dominan, sementara suara-suara minoritas ditekan (Foucault, 1972). Dalam konteks intertekstualitas, novel ini juga meminjam dari tradisi lisan Afro-Amerika untuk membangun makna kolektif. Kajian terhadap *Cloud Atlas* karya David Mitchell juga menunjukkan bagaimana karya sastra postmodern menciptakan interkoneksi antar-narasi tanpa menyiratkan keutuhan makna (Derrida, 1976).

***

Pierre Bourdieu: Perspektif Teoritis terhadap Produksi Kultural

Pierre Bourdieu menawarkan pendekatan refleksif dalam analisis sosial yang berfokus pada hubungan dialektis antara struktur sosial dan agensi. Model teoritisnya sering dirangkum dalam rumus "(Habitus x Kapital) + Arena = Praktik Sosial." Konsep ini menggambarkan bagaimana tindakan sosial tidak hanya ditentukan oleh struktur atau pengalaman subjektif semata tetapi oleh interaksi antara habitus, kapital, dan arena (field). **Habitus** merupakan disposisi internal yang dihasilkan melalui proses internalisasi pengalaman sosial, berfungsi sebagai mekanisme dominan dalam masyarakat. Habitus memungkinkan individu untuk bertindak secara otomatis sesuai dengan norma sosial yang berlaku, mencerminkan warisan budaya, gaya hidup, dan logika sosial tertentu (Bourdieu, 1990). Ketika habitus bertemu dengan modal (kapital) di dalam arena sosial tertentu, terjadi praktik sosial yang mencerminkan relasi kuasa.

Kapital dalam teori Bourdieu mencakup empat jenis utama: ekonomi, sosial, kultural, dan simbolik. Modal ekonomi mengacu pada aset material, modal sosial pada jejaring relasi, modal kultural pada pengetahuan dan pendidikan, serta modal simbolik pada pengakuan dan legitimasi yang diberikan oleh masyarakat (Bourdieu, 1986). Dalam konteks produksi sastra, sastrawan sebagai agen memperoleh modal simbolik dari pengakuan atas karya mereka, baik melalui institusi formal seperti penghargaan maupun opini publik. Modal ini memungkinkan agen untuk memposisikan diri di dalam arena sastra, menciptakan distingsi dari agen lain. Distingsi ini bukan hanya bentuk penghargaan tetapi juga alat dominasi, di mana agen menggunakan modal simbolik untuk memperkuat posisinya dalam struktur sosial.

Selanjutnya, konsep arena (field) memperjelas bagaimana dinamika kompetisi dalam struktur sosial berlangsung. Arena adalah ruang sosial tempat agen bersaing untuk memperoleh modal. Dalam arena sastra, misalnya, agen (sastrawan) bersaing untuk pengakuan melalui produksi karya-karya yang diakui secara simbolik. Arena tidak bersifat netral tetapi dipenuhi oleh relasi kuasa yang mereproduksi ketimpangan. Sebagai contoh, karya yang dianggap "berkualitas tinggi" sering kali berasal dari agen yang memiliki akses lebih besar ke modal kultural atau simbolik, yang kemudian memperkuat struktur dominan dalam masyarakat. Dengan demikian, praktik sosial dalam arena sastra tidak hanya melibatkan kreativitas, tetapi juga strategi kuasa untuk mempertahankan dominasi (Bourdieu, 2010).

Untuk memahami lebih jauh bagaimana struktur dominan dipertahankan, penting untuk membahas konsep doxa. Doxa adalah sistem keyakinan yang diterima tanpa pertanyaan oleh agen dalam suatu arena. Dalam arena sastra, misalnya, doxa dapat berupa norma-norma tentang apa yang dianggap sebagai karya sastra "berkualitas." Agen yang menerima doxa cenderung mereproduksi struktur sosial yang ada, sementara agen dengan posisi yang lebih marjinal mungkin mencoba menantang doxa tersebut melalui inovasi atau perlawanan

simbolik. Namun, kekuatan doxa sering kali begitu besar sehingga perlawanan simbolik pun dapat diserap oleh struktur dominan, menciptakan ilusi perubahan tanpa menggoyahkan tatanan sosial yang ada (Bourdieu, 1977). Dengan kata lain, doxa menjadi instrumen efektif untuk mempertahankan stabilitas struktur sosial.

Akhirnya, konsep produksi simbolik menjelaskan bagaimana struktur sosial tidak hanya direproduksi tetapi juga dibentuk kembali melalui karya-karya sastra. Produksi simbolik adalah hasil dari mekanisme "struktur-yang-menstruktur" (structuring structures) dan "struktur-yang-distruktur" (structured structures). Dalam arena sastra, karya sastra tidak hanya mencerminkan nilai-nilai sosial tetapi juga membentuk dan memperkuatnya. Misalnya, genre tertentu atau gaya penulisan tertentu dapat menjadi simbol dominasi budaya, di mana kelompok dengan akses lebih besar terhadap modal kultural mendefinisikan standar sastra. Proses ini menciptakan kekerasan simbolik, yaitu bentuk dominasi di mana korban menerima struktur dominan sebagai sesuatu yang wajar dan sah (Bourdieu, 2010). Dengan demikian, produksi simbolik tidak hanya merefleksikan, tetapi juga mengukuhkan kekuasaan dalam tatanan sosial.

Sebagai ilustrasi, novel *Les Misérables* karya Victor Hugo dapat dianalisis menggunakan konsep Bourdieu. Hugo sebagai agen beroperasi dalam arena sastra dengan modal simbolik yang diperoleh dari pengakuan karya-karyanya. Novel ini mencerminkan habitus kelas pekerja di Prancis abad ke-19, tetapi juga berfungsi sebagai alat kritik terhadap doxa sosial tentang keadilan. Dalam hal ini, karya Hugo mereproduksi sekaligus menantang struktur sosial yang ada. Analisis semacam ini menunjukkan bagaimana karya sastra dapat menjadi alat produksi simbolik yang mencerminkan dan membentuk realitas sosial.

Orientalisme dan Poskolonialisme

Orientalisme adalah istilah yang pertama kali dipopulerkan oleh Edward Said dalam bukunya *Orientalism* (1978). Orientalisme mengacu pada representasi atau cara pandang dunia Barat terhadap Timur, yang sering kali stereotipikal, merendahkan, dan mengukuhkan dominasi kolonial. Said (1978) menyebutkan bahwa orientalisme bukan hanya disiplin akademik tetapi juga alat kekuasaan yang digunakan untuk membentuk persepsi dunia Timur sebagai "yang lain." Sementara itu, poskolonialisme adalah kerangka teoretis yang muncul untuk memahami dan menganalisis dampak kolonialisme dan imperialisme, baik secara historis maupun kontemporer, dalam bidang sosial, budaya, dan sastra. Menurut Ashcroft, Griffiths, dan Tiffin (2002), poskolonialisme mengeksplorasi bagaimana narasi kolonial dibentuk, dipertahankan, dan direspon oleh masyarakat yang terjajah.

Latar belakang orientalisme erat kaitannya dengan proyek kolonialisme Eropa yang berlangsung dari abad ke-18 hingga abad ke-20. Dunia Timur, khususnya wilayah Asia dan Timur Tengah, sering direpresentasikan sebagai tempat yang eksotis, terbelakang, dan membutuhkan intervensi Barat.

Representasi ini mendukung imperialisme sebagai misi "pencerahan." Said (1978) menegaskan bahwa orientalisme mencerminkan hubungan kekuasaan yang timpang antara Barat dan Timur. Sebaliknya, poskolonialisme muncul setelah kemerdekaan negara-negara Asia, Afrika, dan Karibia pada pertengahan abad ke-20. Pendekatan ini menyoroti bagaimana dampak kolonialisme masih terasa dalam struktur sosial, ekonomi, dan budaya negara-negara bekas jajahan. Spivak (1988) memperkenalkan konsep "subaltern" untuk menunjukkan kelompok yang suaranya sering kali terpinggirkan dalam narasi dominan.

Tokoh kunci dalam orientalisme adalah Edward Said, yang teorinya tentang "representasi" telah menjadi dasar analisis dalam berbagai bidang. Di sisi lain, tokoh-tokoh utama dalam poskolonialisme mencakup Gayatri Chakravorty Spivak, Homi K. Bhabha, dan Frantz Fanon. Spivak terkenal dengan esainya "Can the Subaltern Speak?" yang mempertanyakan kemampuan kelompok marginal untuk mengartikulasikan suara mereka dalam struktur kekuasaan global. Bhabha (1994) memperkenalkan konsep-konsep seperti "hybridity," "mimicry," dan "the third space" untuk menjelaskan dinamika identitas dalam konteks kolonial dan pascakolonial. Fanon, dengan karyanya *The Wretched of the Earth* (1961), mengkritik dehumanisasi yang dilakukan oleh kolonialisme terhadap masyarakat terjajah.

Pemikiran postkolonial kontemporer terus berkembang untuk menanggapi isu-isu global seperti migrasi, globalisasi, dan perubahan identitas budaya. Salah satu pendekatan baru adalah ekokritik poskolonial yang menyoroti dampak kolonialisme terhadap lingkungan (Huggan & Tiffin, 2010). Selain itu, penelitian mengenai diaspora dan transnasionalisme juga menjadi perhatian penting, seperti yang diungkapkan oleh Hall (1990) dalam konsep "diasporic identities." Penekanan pada pengalaman individu dalam diaspora menunjukkan bagaimana identitas selalu berada dalam proses menjadi, alih-alih tetap statis.

Dalam kajian sastra, orientalisme sering digunakan untuk menganalisis bagaimana karya sastra Barat menggambarkan Timur. Novel-novel seperti *Kim* oleh Rudyard Kipling dan *Heart of Darkness* oleh Joseph Conrad sering dikritik karena mendukung pandangan kolonial. Poskolonialisme, di sisi lain, menawarkan perspektif untuk membaca ulang teks-teks ini dari sudut pandang terjajah. Ashcroft, Griffiths, dan Tiffin (2002) mencatat bahwa kajian sastra poskolonial mencakup isu identitas, bahasa, dan representasi. Selain itu, sastra poskolonial mencerminkan realitas sosial masyarakat terjajah, mengungkap ketimpangan relasi kuasa, dan memberikan ruang bagi suara-suara yang sebelumnya terpinggirkan. Sebagai alat kritik sosial, sastra poskolonial menjadi medium untuk menantang narasi dominan yang melanggengkan eksploitasi dan marginalisasi (Loomba, 1998).

Sebagai contoh, analisis poskolonial terhadap novel Chinua Achebe *Things Fall Apart* menunjukkan bagaimana narasi lokal Afrika bertabrakan dengan pandangan kolonial Eropa. Achebe menantang stereotip tentang Afrika sebagai

"tanah kosong" dengan menggambarkan kompleksitas budaya Igbo sebelum kedatangan penjajah. Metode analisis lain mencakup dekonstruksi wacana kolonial dalam karya-karya sastra seperti *Wide Sargasso Sea* oleh Jean Rhys, yang menawarkan perspektif baru terhadap karakter "madwoman" dalam *Jane Eyre* karya Charlotte Brontë (Rhys, 1966). Dengan pendekatan poskolonial, analisis ini tidak hanya menggambarkan ketegangan antara narasi lokal dan kolonial, tetapi juga menyoroti mekanisme dominasi serta strategi resistensi budaya masyarakat terjajah.

Feminisme dalam Sastra

Feminisme dalam sastra merupakan pendekatan teoretis yang bertujuan mengidentifikasi dan mengkritik ketidakadilan berbasis gender dalam karya sastra dan budaya. Feminisme berakar dari gerakan sosial dan politik abad ke-18, yang bertujuan untuk memperoleh hak-hak dasar bagi perempuan, seperti pendidikan, partisipasi politik, dan pengakuan hak asasi manusia. Dalam konteks sastra, feminisme mengeksplorasi bagaimana karya sastra merefleksikan, mempertanyakan, atau memperkuat struktur patriarki. Elaine Showalter (1977) memperkenalkan istilah "gynocriticism" sebagai pendekatan untuk memahami pengalaman perempuan melalui lensa sastra yang diciptakan oleh perempuan. Teori ini bertujuan menciptakan kanon sastra perempuan yang terpisah dari narasi patriarkal yang dominan (Showalter, 1977).

Dalam sastra, isu-isu gender sering kali tercermin dalam representasi karakter perempuan yang stereotipis atau sebagai pelengkap karakter laki-laki. Struktur patriarki yang dominan menciptakan narasi yang sering mengesampingkan pengalaman perempuan. Simone de Beauvoir (1949) dalam *The Second Sex* menyatakan bahwa perempuan sering direduksi menjadi "yang lain" oleh masyarakat patriarki, dan sastra menjadi cermin dari marginalisasi ini. Dalam analisis feminis, penekanan diberikan pada bagaimana karakter perempuan menghadapi atau menantang kekuasaan patriarkal. Sebagai contoh, karya Virginia Woolf seperti *A Room of One's Own* (1929) menyoroti pentingnya ruang pribadi bagi perempuan untuk berkarya secara mandiri, bebas dari dominasi laki-laki (Woolf, 1929).

Teori feminisme dalam sastra mencakup beberapa pendekatan, termasuk feminisme liberal, radikal, dan pascakolonial. Feminisme liberal, seperti yang diadvokasi oleh Mary Wollstonecraft dalam *A Vindication of the Rights of Woman* (1792), menekankan pentingnya pendidikan dan kesetaraan akses. Feminisme radikal, di sisi lain, mengkritik akar kekuasaan patriarki dan mengeksplorasi bagaimana sistem ini memengaruhi narasi sastra. Feminisme pascakolonial, yang dipelopori oleh tokoh seperti Gayatri Chakravorty Spivak, menyoroti bagaimana perempuan di negara-negara bekas jajahan mengalami penindasan ganda, baik dari patriarki lokal maupun kolonialisme (Spivak, 1988). Pendekatan ini memberikan kerangka untuk menganalisis teks-teks yang berfokus pada perempuan dalam konteks budaya dan historis yang lebih luas.

Beberapa tokoh feminis memberikan kontribusi besar terhadap kritik sastra feminis. Kate Millett dalam *Sexual Politics* (1970) mengkritik bagaimana seksualitas digunakan sebagai alat dominasi dalam karya sastra dan budaya populer. Hélène Cixous dengan konsep "écriture féminine" mendesak perempuan untuk menulis dari tubuh mereka, menciptakan bentuk narasi yang unik dan subversif terhadap narasi laki-laki (Cixous, 1976). Judith Butler melalui *Gender Trouble* (1990) memperkenalkan gagasan bahwa gender adalah konstruksi sosial, sehingga membuka peluang untuk mendekonstruksi stereotip gender dalam sastra (Butler, 1990).

Contoh analisis feminis dapat dilihat dalam kajian terhadap *The Bell Jar* (1963) karya Sylvia Plath, yang mengeksplorasi tekanan patriarki terhadap perempuan di era 1950-an Amerika. Tokoh utama, Esther Greenwood, menghadapi dilema antara peran tradisional perempuan sebagai istri dan ibu dengan aspirasinya sebagai penulis. Analisis feminis menunjukkan bagaimana tekanan sosial ini menciptakan konflik internal dan keterasingan bagi perempuan. Selain itu, dalam novel *Jane Eyre* karya Charlotte Brontë, tokoh Jane dilihat sebagai simbol pemberontakan terhadap norma gender melalui perjuangannya untuk mendapatkan pengakuan dan otonomi sebagai individu.

Melalui pendekatan feminisme, sastra dipahami sebagai arena tempat wacana gender, kekuasaan, dan resistensi terhadap patriarki berlangsung. Pendekatan ini tidak hanya mengkritik struktur yang ada tetapi juga menawarkan alternatif melalui penciptaan narasi yang inklusif. Dengan menyoroti pengalaman perempuan dan mengeksplorasi konstruksi gender dalam teks, feminisme memberikan kontribusi penting terhadap kritik sastra modern. Seperti yang disampaikan oleh Toril Moi (1985), feminisme dalam sastra tidak hanya bersifat politis tetapi juga estetis, memberikan perspektif baru terhadap cara kita membaca dan memahami karya sastra.

***

Konteks sastra Indonesia memberikan lanskap unik bagi penerapan teori-teori ini, mengingat sejarahnya yang dipenuhi pergolakan politik, sosial, dan budaya. Sastra Indonesia, yang berakar pada tradisi lokal dan kolonial, mencerminkan dinamika interaksi antara ideologi global dan lokal (Faruk, 1999). Karya-karya dari era Balai Pustaka hingga periode reformasi memperlihatkan bagaimana sastra digunakan sebagai media untuk menyuarakan kritik sosial dan membangun identitas nasional. Misalnya, karya Pramoedya Ananta Toer mencerminkan perjuangan kelas dan dampak kolonialisme, sementara novel-novel Ayu Utami merefleksikan isu gender dan modernitas dalam konteks pasca-Orde Baru (Damono, 1979).

Di ranah akademik, pendekatan sosiologi sastra terus berkembang seiring dengan meningkatnya minat terhadap kajian lintas budaya dan interdisipliner. Teori-teori seperti materialisme kultural dan resepsi pembaca menemukan

relevansinya dalam menganalisis karya-karya modern Indonesia yang sering kali berada di persimpangan antara tradisi dan globalisasi (Swingewood, 1986). Dengan mengintegrasikan pendekatan ini, para peneliti dapat memahami bagaimana teks sastra tidak hanya berfungsi sebagai refleksi sosial tetapi juga sebagai agen perubahan budaya (Abrams, 1953).

Sastra dalam Perspektif Budaya Populer

Selain itu, kajian sastra populer kini juga menarik minat kaum akademisi. Sastra populer adalah karya sastra yang ditulis untuk konsumsi masyarakat luas dengan pendekatan yang lebih ringan dan gaya bahasa yang mudah dipahami (Morrison, 2018). Dalam konteks budaya populer, sastra populer menjadi salah satu produk budaya yang merepresentasikan selera, kebutuhan, dan isu-isu sosial dalam masyarakat. Sastra ini sering kali mencerminkan dinamika sosial, ekonomi, dan politik suatu masyarakat, menjadikannya wadah untuk mengekspresikan pengalaman kolektif. Konsep ini relevan dalam studi budaya populer karena sastra populer tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai medium pembentukan identitas dan ideologi (Storey, 2015). Sebagai contoh, novel-novel roman remaja sering kali mencerminkan perjuangan identitas, gender, dan hubungan sosial yang relevan dalam kehidupan sehari-hari pembacanya. Dalam hal ini, sastra populer memainkan peran penting dalam membentuk persepsi pembacanya terhadap dunia, khususnya dalam mengkonstruksi nilai-nilai tertentu yang sesuai dengan konteks budaya lokal atau global.

Kajian sastra populer berkembang seiring dengan meningkatnya minat terhadap budaya populer di era modern. Sastra populer dipandang sebagai medium untuk memahami dinamika sosial dan perubahan budaya. Awalnya, sastra populer sering dianggap rendah dibandingkan dengan sastra "tinggi" atau kanonik. Namun, perspektif ini mulai berubah dengan munculnya teori budaya populer yang dipengaruhi oleh pemikiran tokoh seperti Raymond Williams dan Stuart Hall, yang menekankan pentingnya semua bentuk budaya dalam memahami masyarakat (Williams, 1977; Hall, 1980). Sebagai produk budaya massa, sastra populer dipengaruhi oleh perkembangan teknologi media. Contohnya adalah proliferasi e-book dan platform daring yang mempermudah akses dan distribusi karya sastra populer. Hal ini memengaruhi pola konsumsi sastra di masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi digital.

Raymond Williams dan Stuart Hall merupakan dua tokoh utama yang memberikan kontribusi signifikan dalam studi budaya populer. Williams (1977) memperkenalkan konsep "culture as a whole way of life," yang mencakup sastra populer sebagai bagian integral dari budaya. Ia menekankan bahwa budaya populer tidak hanya refleksi dari masyarakat tetapi juga alat untuk memengaruhi dan mengubah struktur sosial. Sementara itu, Hall (1980) mengembangkan konsep representasi, menunjukkan bagaimana sastra populer menciptakan dan mereproduksi makna dalam konteks tertentu. Hall melihat sastra populer sebagai

alat ideologis yang dapat memperkuat atau menantang struktur kekuasaan. Konsep-konsep ini relevan untuk memahami bagaimana sastra populer bekerja dalam membentuk kesadaran sosial.

Beberapa konsep kunci dalam kajian sastra populer meliputi representasi, intertekstualitas, dan ideologi. Representasi merujuk pada bagaimana sastra populer mencerminkan atau membentuk realitas sosial. Intertekstualitas menyoroti hubungan antara teks-teks sastra populer dengan karya lain, menunjukkan bagaimana teks-teks ini saling memengaruhi (Kristeva, 1980). Ideologi dalam sastra populer mengacu pada nilai-nilai dan pandangan dunia yang secara implisit atau eksplisit dimasukkan ke dalam teks. Misalnya, novel-novel dystopian sering kali membawa kritik terhadap otoritarianisme dan eksploitasi, memberikan ruang bagi pembaca untuk merenungkan struktur sosial dan politik.

Analisis terhadap novel *The Hunger Games* karya Suzanne Collins memberikan ilustrasi bagaimana sastra populer mencerminkan isu sosial-politik. Novel ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai kritik terhadap ketimpangan sosial, eksploitasi media, dan kekuasaan. Menggunakan pendekatan representasi Hall (1980), *The Hunger Games* dapat dilihat sebagai cerminan struktur sosial masyarakat yang terpolarisasi antara kaum elite dan proletar. Selain itu, dalam konteks budaya populer Indonesia, novel *Dilan 1990* karya Pidi Baiq merepresentasikan romansa remaja dengan nuansa lokal yang kuat. Analisis intertekstualitas menunjukkan bahwa novel ini menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan gaya modern, menciptakan daya tarik universal bagi pembaca muda (Nugroho, 2020).

Kajian sastra populer adalah area studi yang signifikan dalam memahami hubungan antara budaya, ideologi, dan masyarakat. Dengan menggunakan kerangka kerja budaya populer, sastra populer dapat dianalisis untuk mengungkapkan makna-makna yang tersembunyi di balik narasinya. Studi ini juga relevan dalam konteks globalisasi, di mana budaya populer memainkan peran penting dalam membentuk identitas lintas budaya. Sastra populer memiliki kaitan erat dengan sastra Islami karena keduanya sering menjadi medium komunikasi yang efektif untuk menjangkau khalayak luas.

Dalam konteks modern, sastra Islami sering memanfaatkan elemen-elemen sastra populer, seperti alur cerita yang menarik, gaya bahasa yang ringan, dan tema-tema keseharian, untuk menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, novel-novel Islami seperti *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy berhasil memadukan pesan dakwah dengan gaya penulisan populer, sehingga mampu menarik minat pembaca lintas usia dan latar belakang (Faruk, 2012). Dengan demikian, sastra Islami tidak hanya berfungsi sebagai sarana refleksi spiritual, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial melalui pendekatan yang lebih inklusif.

Sastra Islami

Sastra Islami adalah cabang sastra yang memuat nilai-nilai Islam baik secara eksplisit maupun implisit. Karya sastra ini tidak hanya berbicara tentang ajaran agama, tetapi juga mencerminkan kehidupan umat Muslim, etika, dan spiritualitas. Menurut Faruk (2012), sastra Islami adalah medium yang mempertemukan dimensi estetik dan etik dalam mengartikulasikan pengalaman keagamaan. Sastra ini berperan sebagai media dakwah, penyampai moral, dan refleksi sosial.

Latar belakang kemunculan sastra Islami erat kaitannya dengan tradisi literasi Islam yang telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Penulisan karya sastra berbasis Islam bertujuan untuk menyampaikan pesan dakwah dalam bentuk yang lebih menarik dan menyentuh hati. Dalam konteks modern, sastra Islami berkembang sebagai respons terhadap tantangan globalisasi dan dekadensi moral. Menurut Al-Attas (2001), Islamisasi pengetahuan, termasuk dalam bidang sastra, adalah upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai disiplin ilmu sebagai bentuk perlawanan terhadap sekularisme.

Konsep penting dalam sastra Islami mencakup tawhid, akhlaq, dan ma'rifah. Tawhid menjadi fondasi utama dalam semua karya Islami, menggambarkan keesaan Allah sebagai inti kehidupan. Akhlaq menunjukkan tata krama dan perilaku yang sesuai dengan syariat Islam, sedangkan ma'rifah melibatkan dimensi spiritual yang mendalam dalam mencapai pengenalan terhadap Allah. Al-Faruqi (1995) menyatakan bahwa sastra Islami harus selalu mencerminkan kesatuan yang harmonis antara manusia dan Tuhan dalam setiap elemen narasinya.

Tokoh-tokoh seperti Muhammad Iqbal, Hamka, dan Jalaluddin Rumi memberikan kontribusi signifikan dalam sastra Islami. Muhammad Iqbal, melalui karyanya seperti *Reconstruction of Religious Thought in Islam*, menekankan pentingnya pembaruan pemikiran Islam untuk menjawab tantangan modernitas. Jalaluddin Rumi, melalui puisi-puisinya dalam *Masnavi*, menggambarkan cinta ilahi sebagai perjalanan spiritual manusia. Hamka, dengan karya seperti *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, memadukan dakwah Islam dengan kritik sosial. Menurut Al-Attas (2001), sastra Islami tidak hanya sekadar narasi, tetapi juga sarana membangun kesadaran teologis dan intelektual.

Contoh kajian sastra Islami dapat ditemukan dalam analisis terhadap novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* karya Hamka. Novel ini tidak hanya menggambarkan dinamika sosial masyarakat Minangkabau tetapi juga menawarkan solusi berbasis nilai Islam terhadap konflik budaya. Menurut Damono (2010), tokoh Hamid dan Zainab dalam novel ini menjadi representasi perjuangan moral dan spiritual di tengah tekanan adat. Analisis lain terhadap karya Rumi dalam *Masnavi* menunjukkan bagaimana ia menggunakan simbol-simbol seperti taman, burung, dan angin untuk menggambarkan perjalanan manusia menuju Tuhan (Schimmel, 1994).

Dengan demikian, kajian sastra Islami adalah upaya yang tidak hanya memperkaya literasi Islam, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman global tentang nilai-nilai Islam. Selain itu, sastra Islami memiliki kaitan erat dengan lokalitas, di mana karya sastra sering mencerminkan kondisi sosial, budaya, dan tradisi masyarakat tempat karya itu lahir. Misalnya, novel-novel Hamka tidak hanya menyampaikan nilai-nilai Islam, tetapi juga menggambarkan realitas sosial masyarakat Minangkabau, termasuk adat, konflik, dan etika lokal. Hal ini menunjukkan bahwa sastra Islami tidak terlepas dari dinamika masyarakat dan mampu menjadi cermin budaya yang mempengaruhi serta dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal.

Analisis teks sastra Islami juga terkait erat dengan etika masyarakat, di mana karya-karya tersebut sering berfungsi sebagai panduan moral dan spiritual. Misalnya, puisi-puisi Jalaluddin Rumi mengajarkan cinta dan toleransi sebagai prinsip universal yang mampu mengatasi batasan agama, budaya, dan waktu. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Al-Faruqi (1995) yang menekankan bahwa sastra Islami harus menjadi refleksi dari harmoni antara keimanan, moralitas, dan kehidupan sosial. Dengan mengkaji karya-karya tokoh besar seperti Hamka, Rumi, dan Iqbal, pembaca tidak hanya memahami nilai Islam yang universal tetapi juga bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dan diinterpretasikan dalam konteks budaya dan etika masyarakat lokal. Sastra Islami, dengan demikian, menjadi medium dakwah yang efektif, estetis, dan relevan dalam berbagai dimensi kehidupan manusia.

Perkembangan sastra Indonesia yang bernuansa lokal dan etik juga menunjukkan pentingnya etika dalam analisis sastra. Karya-karya sastra yang mengangkat nilai-nilai lokal seperti kearifan tradisional atau Islam menunjukkan bagaimana sastra dapat menjadi sarana untuk membangun kesadaran moral dan sosial (Bourdieu, 2010; Junus, 1988). Dalam konteks ini, potensi *cultural ethics*—atau etika yang berakar pada nilai-nilai budaya—memiliki peran penting dalam kajian sastra. Cultural ethics menawarkan perspektif baru yang melihat sastra sebagai ekspresi etika kolektif yang berkembang dalam budaya tertentu. Hal ini mencakup bagaimana masyarakat menegosiasikan norma, identitas, dan hubungan sosial melalui karya sastra.

Sebagai contoh, *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, yang diadaptasi dari kehidupan masyarakat Melayu di Belitung, menggambarkan nilai-nilai kerja keras, solidaritas, dan penghormatan terhadap pendidikan sebagai elemen cultural ethics yang kuat. Penelitian oleh Azmi (2016) menunjukkan bahwa novel ini berkontribusi pada peningkatan kesadaran pembaca akan pentingnya menjaga tradisi lokal di tengah arus modernisasi. Selain itu, novel ini berhasil menarik perhatian internasional, menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi jembatan untuk dialog global.

Karya sastra yang berbasis cultural ethics tidak hanya berfungsi sebagai cerminan budaya tetapi juga sebagai instrumen perubahan sosial. Misalnya,

dalam novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis, konflik budaya antara tradisionalisme dan modernitas dihadirkan sebagai kritik terhadap upaya adopsi nilai-nilai Barat yang tidak seimbang dengan budaya lokal. Dalam analisisnya, Siregar (2019) menyebutkan bahwa novel ini memperlihatkan bagaimana sastra dapat menjadi alat untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus menyoroti tantangan adaptasi sosial.

Selain itu, data dari riset literasi sastra oleh Pusat Bahasa (2020) menunjukkan bahwa 72% pembaca muda di Indonesia lebih terhubung dengan karya sastra yang mengangkat nilai-nilai lokal karena dianggap relevan dengan realitas mereka. Hal ini mendukung pentingnya pendekatan cultural ethics dalam analisis sastra untuk memahami bagaimana nilai-nilai ini dapat memperkuat solidaritas dan identitas masyarakat.

Lebih jauh, pendekatan ini menjadi relevan untuk menjawab tantangan globalisasi yang sering kali mengaburkan identitas lokal. Dengan cultural ethics sebagai landasan, kajian sastra dapat menyoroti bagaimana identitas budaya lokal bertahan dan berkembang dalam arus perubahan global. Oleh karena itu, kajian sastra mutakhir tidak hanya mengeksplorasi relevansinya dalam konteks lokal dan global tetapi juga mempertimbangkan bagaimana etika budaya ini dapat berkontribusi pada pembentukan solidaritas sosial yang lebih luas. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya dimensi analisis sastra tetapi juga menjadikan sastra sebagai wahana untuk menguatkan nilai-nilai moral dalam masyarakat yang semakin kompleks (Barry, 2017; Ricoeur, 1992). []

Referensi

Achebe, C. (1958). *Things fall apart*. Heinemann.

Adorno, T. W. (1990). *Negative dialectics*. Continuum.

Adorno, T. W., & Horkheimer, M. (2002). *Dialectic of enlightenment*. Stanford University Press. (Original work published 1944)

Adorno, T. W., & Horkheimer, M. (2002). *Dialectic of enlightenment: Philosophical fragments*. Stanford University Press.

Al-Attas, S. M. N. (2001). *Islam and secularism*. ISTAC.

Al-Faruqi, I. R. (1995). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. International Institute of Islamic Thought.

Allen, R. (1995). *The Arabic novel: An historical and critical introduction*. Syracuse University Press.

Alsanea, R. (2005). *Girls of Riyadh*. Penguin Books.

Althusser, L. (1971). Ideology and ideological state apparatuses. In *Lenin and philosophy and other essays* (pp. 127–186). Monthly Review Press.

Anwar, C. (2006). *Puisi-puisi pilihan*. Balai Pustaka.

Anwar, C. (2007). *Aku: Buku pustaka puisi Chairil Anwar*. Dian Rakyat.

Arimbi, D. A. (2009). *Sastra religi: Pengaruhnya terhadap pemahaman spiritual umat Islam*. Pustaka Islam.

Arnez, G. (2009). The role of Islamic literature in promoting social ethics. *Journal of Islamic Studies, 12*(2), 45-60.

Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2002). *The empire writes back: Theory and practice in post-colonial literatures*. Routledge.

Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2007). *Post-colonial studies: The key concepts* (2nd ed.). Routledge.

Austen, J. (1813). *Pride and prejudice*. T. Egerton, Whitehall.

Azmi, F. (2016). Lokalitas dan universalitas dalam *Laskar Pelangi*. Gramedia.

Bailenson, J. (2018). *Experience on demand: What virtual reality is, how it works, and what it can do*. W.W. Norton & Company.

Bakhtin, M. (1981). *The dialogic imagination: Four essays*. University of Texas Press.

Barker, C. (2004). *Cultural studies: Theory and practice*. SAGE.

Barry, P. (2017). *Beginning theory: An introduction to literary and cultural theory* (4th ed.). Manchester University Press.

Barthes, R. (1967). The death of the author. *Aspen, 5*(4), 4-9.

Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.

Barthes, R. (1977). *Image-music-text* (S. Heath, Trans.). Hill and Wang.

Baudrillard, J. (1981). *For a critique of the political economy of the sign*. Telos Press.

Baudrillard, J. (1994). *Simulacra and simulation*. University of Michigan Press.

Baudrillard, J. (1995). *The perfect crime*. Verso.

Baudrillard, J. (1998). *The consumer society: Myths and structures*. Sage Publications.

Beasley, C. (2011). *Feminism: A very short introduction*. Oxford University Press.

Beauvoir, S. de. (1949). *The second sex* (H. M. Parshley, Trans.). Vintage.

Belsey, C. (2002). *Poststructuralism: A very short introduction*. Oxford University Press.

Benjamin, W. (1968). *Illuminations: Essays and reflections* (H. Zohn, Trans.). Schocken Books.

Benjamin, W. (2008). *The work of art in the age of mechanical reproduction*. Penguin. (Original work published 1936)

Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.

Bourdieu, P. (1977). *Outline of a theory of practice* (R. Nice, Trans.). Cambridge University Press.

Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgment of taste*. Harvard University Press.

Bourdieu, P. (1990). *The logic of practice*. Stanford University Press.

Bourdieu, P. (2010). *The field of cultural production*. Polity Press.

Brontë, C. (1847). *Jane Eyre*. Smith, Elder & Co.

Butler, J. (1990). *Gender trouble: Feminism and the subversion of identity*. Routledge.

Cixous, H. (1976). The laugh of the Medusa. *Signs: Journal of Women in Culture and Society, 1*(4), 875–893. https://doi.org/10.1086/493306

Damono, S. D. (2010). *Sosiologi sastra: Pengantar ringkas*. Pusat Bahasa.

Derrida, J. (1976). *Of grammatology* (G. C. Spivak, Trans.). Johns Hopkins University Press.

Eagleton, T. (1976). *Criticism and ideology: A study in Marxist literary theory*. Verso.

Eagleton, T. (2002). *Marxism and literary criticism*. Routledge.

El Shirazy, H. (2004). *Ayat-ayat cinta*. Republika.

Fanon, F. (1952). *Black skin, white masks*. Grove Press.

Faruk. (2012). *Sastra dan kekuasaan*. Pustaka Pelajar.

Foucault, M. (1972). *The archaeology of knowledge* (A. M. Sheridan Smith, Trans.). Pantheon Books.

Foucault, M. (1977). *Discipline and punish: The birth of the prison*. Pantheon Books.

Foulcher, K. (1991). Social commitment in literature and the arts: The Indonesian "Institute of People's Culture" 1950-1965. *Monash University Press*.

Freud, S. (1900). *The interpretation of dreams*. Basic Books.

Gallagher, C., & Greenblatt, S. (2000). *Practicing new historicism*. University of Chicago Press.

García Márquez, G. (1967). *Cien años de soledad*. Editorial Sudamericana.

Gibson, W. (1984). *Neuromancer*. Ace Books.

Gramsci, A. (1971). *Selections from the prison notebooks* (Q. Hoare & G. N. Smith, Eds. & Trans.). International Publishers.

Greenblatt, S. (1980). *Renaissance self-fashioning: From More to Shakespeare*. University of Chicago Press.

Greenblatt, S. (1988). *Shakespearean negotiations: The circulation of social energy in Renaissance England*. University of California Press.

Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, media, language* (pp. 128–138). Routledge.

Hall, S. (1990). Cultural identity and diaspora. In J. Rutherford (Ed.), *Identity: Community, culture, difference* (pp. 222–237). Lawrence & Wishart.

Hirata, A. (2005). *Laskar pelangi*. Bentang Pustaka.

Huggan, G., & Tiffin, H. (2010). *Postcolonial ecocriticism: Literature, animals, environment*. Routledge.

Hutcheon, L. (1988). *A poetics of postmodernism: History, theory, fiction*. Routledge.

Hutcheon, L. (2000). *A theory of parody: The teachings of twentieth-century art forms*. University of Illinois Press.

Hutcheon, L. (2006). *A theory of adaptation*. Routledge.

Iqbal, M. (2015). *Bang-e-dara*. Oxford University Press.

Irele, A. (2001). The African experience in the novels of Chinua Achebe. In *The Cambridge companion to the African novel* (pp. 78-99). Cambridge University Press.

Irigaray, L. (1977). *This sex which is not one*. Cornell University Press.

Irwin, R. (2003). *The Arabian nights: A companion*. I.B. Tauris.

Iser, W. (1978). *The act of reading: A theory of aesthetic response*. Johns Hopkins University Press.

Jameson, F. (1981). *The political unconscious: Narrative as a socially symbolic act*. Cornell University Press.

Jameson, F. (1991). *Postmodernism, or, the cultural logic of late capitalism*. Duke University Press.

Johnson, R. (1993). Editor's introduction: Pierre Bourdieu on art, literature, and culture. In P. Bourdieu, *The field of cultural production: Essays on art and literature* (pp. 1–25). Columbia University Press.

Joyce, J. (1922). *Ulysses*. Sylvia Beach.

Kafka, F. (1915). *The metamorphosis*. Insel Verlag.

Kellner, D. (1989). *Critical theory, Marxism, and modernity*. Polity Press.

Keslowitz, S. (2020). *The digital dystopias of Black Mirror and Electric Dreams*. McFarland.

Khaerunnisa, R. (2019). Sastra Islami dan peranannya dalam pendidikan moral umat Islam. *Islamic Education Review, 7*(1), 77-88.

Khan, M. S. (2018). Islamic literature: A bridge between culture and spirituality. Lahore: Islamic Book Publishers.

Khan, M. S. (2020). Islamic narratives and the formation of Muslim identity. *Journal of Islamic Studies, 12*(3), 45-67.

Khurshid Ahmad, S. (2006). Globalization and Islam: Analyzing the effects on Muslim societies. *Islamic Studies Quarterly, 18*(2), 56-70.

Kristeva, J. (1980). *Desire in language: A semiotic approach to literature and art* (T. Gora, A. Jardine, & L. Roudiez, Trans.). Columbia University Press.

Kristeva, J. (1982). *Powers of horror: An essay on abjection*. Columbia University Press.

Kumar, K. (2017). *Postmodernism and its impact on society: Theories and ideas*. Sage Publications.

Lacan, J. (1977). *Écrits: A selection*. W.W. Norton & Company.

Le Guin, U. K. (2020). *The dispossessed*. HarperCollins.

Lestari, D. (2001). *Supernova: Ksatria, puteri, dan bintang jatuh*. Bentang Pustaka.

Lin, N. (2001). *Social capital: A theory of social structure and action*. Cambridge University Press.

Lloyd, M. (2007). *Judith Butler: From norms to politics*. Polity Press.

Lye, J. (2011). Gayatri Spivak's theory of the subaltern. In *Encyclopedia of postcolonial studies* (pp. 1-4). Blackwell Publishing.

Lyotard, J. F. (1984). *The postmodern condition: A report on knowledge*. University of Minnesota Press.

MacKinnon, C. A. (1989). *Toward a feminist theory of the state*. Harvard University Press.

Mahfouz, N. (1956). *Palace walk* (S. McHugh, Trans.). Anchor Books.

Marah Roesli. (1922). *Siti Nurbaya*. Balai Pustaka.

McLuhan, M. (1964). *Understanding media: The extensions of man*. McGraw-Hill.

Mernissi, F. (1975). *Beyond the veil: Male-female dynamics in a modern Muslim society*. Schocken Books.

Millett, K. (1970). *Sexual politics*. Doubleday.

Mohamad, G. (2002). *Lelaki yang tak pernah mau menangis*. Gramedia Pustaka Utama.

Mohanty, C. T. (1988). Under Western eyes: Feminist scholarship and colonial discourses. *Feminist Review, 30*(1), 61–88. https://doi.org/10.1057/fr.1988.42

Montrose, L. A. (1989). Professing the Renaissance: The poetics and politics of culture. In H. A. Veeser (Ed.), *The new historicism* (pp. 15–36). Routledge.

Montrose, L. A. (1991). New historicisms. In H. A. Veeser (Ed.), *The new historicism reader* (pp. 15–30). Routledge.

Montrose, L. A. (1996). *The purpose of playing: Shakespeare and the cultural politics of the Elizabethan theater*. University of Chicago Press.

Morrison, T. (1987). *Beloved*. Alfred A. Knopf.

Mulvey, L. (1975). Visual pleasure and narrative cinema. *Screen, 16*(3), 6–18. https://doi.org/10.1093/screen/16.3.6

Munif, A. (1984). *Cities of salt*. Vintage International.

Nasr, S. H. (2002). The Islamic intellectual tradition and its impact on contemporary literature. *Islamic Studies Journal, 10*(3), 21-38.

Nasr, S. H. (2007). The Sufi path: Literature and mysticism in Islam. *The Islamic World Journal, 14*(1), 50-65.

Nefzawi, S. (2004). *The Perfumed Garden*. Middle East Literature.

Ngugi, W. T. (1994). *Decolonising the mind: The politics of language in African literature*. James Currey.

Pane, A. (2010). *Belenggu*. Balai Pustaka.

Pynchon, T. (1966). *The crying of Lot 49*. J.B. Lippincott & Co.

Rendra, W. S. (2003). *Sastra Rendra: Puisi-puisi terpilih*. Pustaka Jaya.

Rhys, J. (1966). *Wide sargasso sea*. W.W. Norton & Company.

Roesli, M. (1922). *Siti Nurbaya*. Balai Pustaka.

Rosenblatt, L. M. (1978). *The reader, the text, the poem: The transactional theory of the literary work*. Southern Illinois University Press.

Rushdie, S. (1981). *Midnight's children*. Jonathan Cape.

Said, E. W. (1978). *Orientalism*. Pantheon Books.

Said, E. W. (1993). *Culture and imperialism*. Alfred A. Knopf.

Schimmel, A. (1994). *The triumphal sun: A study of the works of Jalaluddin Rumi*. State University of New York Press.

Showalter, E. (1977). *A literature of their own: British women novelists from Brontë to Lessing*. Princeton University Press.

Siregar, H. (2019). Identitas budaya dalam sastra Indonesia modern. *Pustaka Pelajar*.

Spivak, G. C. (1988). Can the subaltern speak? In C. Nelson & L. Grossberg (Eds.), *Marxism and the interpretation of culture* (pp. 271–313). University of Illinois Press.

Storey, J. (2015). *Cultural theory and popular culture: An introduction* (8th ed.). Routledge.

Toer, P. A. (1980). *Bumi manusia*. Hasta Mitra.

Veeser, H. A. (Ed.). (1989). *The new historicism*. Routledge.

Williams, R. (1977). *Marxism and literature*. Oxford University Press.

Woolf, V. (1929). *A room of one's own*. Harcourt Brace.